I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman tropis yang tergolong dalam famili Palmae yang berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, kelapa sawit dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk di Indonesia. Hingga kini tanaman ini telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (CPO) dunia selain Malaysia dan Negeria (Fauzidkk., 2007).

Tanaman di persemaian lebih rentan terhadap serangan penyakit dibandingkan tanaman yang telah ditanam di lapangan, sehingga jika tanaman di persemaian telah terserang penyakit maka pertumbuhan tanaman tersebut terganggu. Penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia* sp. di pembibitan kelapa sawit dapat mencapai 38% dan penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada bibit kelapa sawit apabila penyakit bercak daun ini tidak dikendalikan dan *Curvularia* sp dapat ditemukan pada setiap pembibitan. Oleh karena itu, pembibitan kelapa sawit merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pembudidayaannya. Bibit unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu hasil kelapa sawit yang tinggi (Widyastuti, dkk., 2005).

Salah satu kendala yang sering muncul di pembibitan kelapa sawit adalah munculnya penyakit bercak daun dan antraknosa. Penyakit bercak daun disebabkan oleh beberapa macam jamur *Cochliobolus carbonus, Curvularia* sp., *Drechslera halodes dan Pestalotipsis theae*. Gejala penyakit ini ditandai dengan munculnya bercak bulat kecil berwana kecokelatan yang dikelilingi selaput hitam transparan pada permukaan daun. Antraknosa disebabkan oleh beberapa spesies jamur patogenik, yaitu *Botryodiplodia*spp, dan *Glomerella cingulata*. Antraknosadimulai dari ujung daun dengan bercak-bercak kecil transparan, bagian tengah dari bercak menjadi coklat gelap dengan banyak titik hitam mewakili tubuh buah

(*Picnidia*) dari jamur tersebut.Apabila tidak ditangani secara cepat, penyakit tersebut dapat menyebabkan kematian bibit kelapa sawit. Tingkat kejadian penyakit di lapangan sangat bervariasi yang umumnya dipengharui oleh kondisi lingkungan dan kebijakan kultur teknis di pembibitan. Infeksi *Curvularia* sp.Dan *Botryodiplodia* spp.tidak mengenal musim dan dapat terjadi sepanjang tahun apabila tidak ditangani secara cepat(Purba, 2001).

Perkembangan penyakit bercak daun dan antraknosa juga sangat dipengharui oleh umur tanaman dan keragaan bibit kelapa sawit. Bibit kelapa sawit paling rentan terhadap *curvularia* sp. atau *Botryodiploidia* spp pada saat berumur 2-4 bulandan setelahnya respons ketahanan bibit terhadap bercak daun dan antraknosa akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur di lapangan (Solehudindkk., 2012).

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui gejala penyakit bercak daun*Curvularia*sp. pada bibit kelapa sawit.
b. Mengetahui efektivitas pengendalian penyakit bercak daun*Curvularia* sp. secara kimia.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Chandra Rika Herlin merupakan perusahaan perseorangan atau hanya dimiliki oleh satu orang saja yaitu bapak Chandra Rika Herlin S.P. Perusahaan ini bergerak di bidang pertanian atau agro bisnis khususnya di sektor perkebunan pada komoditas kelapa sawit yaitu penyedian bibit kelapa sawit dan berdiri sejak bulan September 2019.

PT. Chandra Rika Herlin merupakan perusahaan yang menerapkan sistem waralaba (*franchise*) yaitu bentuk kerjasama bisnis antara pemilik merek ataupun produk (PPKS Medan) dengan pihak kedua (PT. Chandra Rika Herlin). Bibit kelapa sawit yang siap tanam 80% akan dipasarkan ke petani yang menjadi program pemerintah yaitu program peremajaan kebun plasma kelapa sawit dan 20% masyarkat umum lainnya.

2.2 Letak Geografis

Secara umum pembibitan kelapa sawit PT. Chandra Rika Herlin memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir dengan drainase baik. Pembibitan kelapa sawit memiliki ketinggian 40-50 mdpl dan memiliki curah hujan 88 mm perbulan pembibitan kelapa sawit PT. Chandra Rika Herlin terletak di Dusun 2, Desa Panang Jaya, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Kota terdekat dengan PT. Chandra RikaHerlin adalah Kota Muara Enim yaitu berjarak sekitar 30 km dan jarak dengan ibu kotaPropins sekitari 185 km.

PT. Chandra Rika Herlin mengelola areal dengan total luas 6,5ha. Dari lahan seluas 6,5 ha terdiri dari areal pembibitan utama (main nursery), pembibitan awal (pre nursery), bangunan perumahan karyawan, jalan, parit, dan kolam penampungan air dan memiliki luasan 6,5 hektar.

2.3 Visi dan Misi Perusahaan

VisiPT Chandra Rika Herlin

Memberikan bibit unggul untuk masyarakat petani sawit sekitar maupun diluar daerah.

MisiPT Chandra Rika Herlin

1. Pelatihan budidaya pembibitan kelapa sawit
2. Kerjasama dengan kelompok tani dan koprasi sekitar
3. Memberikan edukasi kepada petani sawit tentang pentingnya bibit unggul

2.4 Struktur Organisasi

PT. Chandra Rika Herlin atau penangkaran pembibitan kelapa sawit ini dipimpin oleh seorang manager yang dibantu mandor dan beberapa karyawan yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaanya masing-masing, seperti:

1. Manager bertugasmelaksanakan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan dan pengelolaan teknis pemboibitan sekaligus pemasaran.
2. Mandor bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan kegiatan pemeliharaan di pembibitan kelapa sawit.
3. Karyawan atau pekerja bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan pemeliharaan pembibitan kelapa sawit yang telah di atur atau yang sudah dijadwalkan. Struktur organisasi PT Chandra Rika Herlin terdapat pada gambar 1.

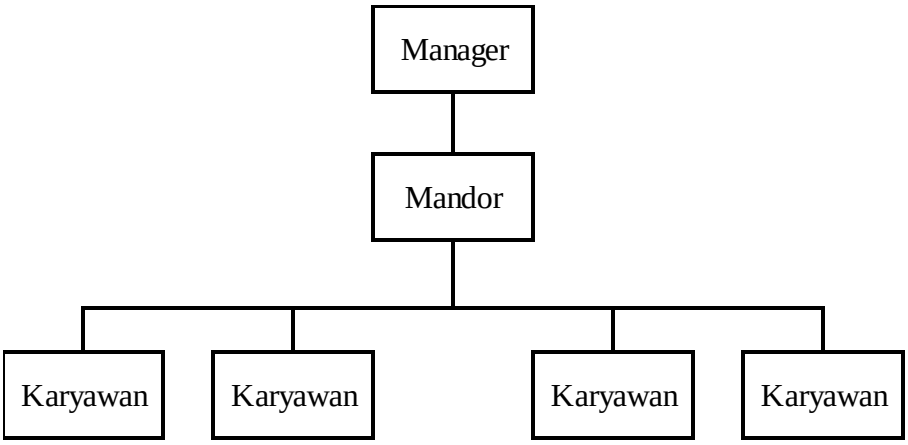

Gambar 1. Struktur organisasi

2.5 Produksi Varietas Tanaman Kelapa Sawit

Varietas merupakan kendala pokok dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit untuk mendukung perluasanya. Varietas adalah induvidu tanaman yang memiliki sifat yang dapat dapat dipertahankan setelah melewati berbagai

proses pengujian keturunan. Setiap varietas memiliki perbedaan ciri–ciri yang khas dan dapat dibedakan antara varietas satu dengan yang lainya. Perbedaan itu baik dari segi anatomi, fisiologi, dan morfologi tanaman itu sendiri yang dapat mempengharui pertumbuhan dan produksi dari suatu tanaman.

Beberapa varietas kelapa sawit yang dikeluarkan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) antara lain:

1. Bibit kelapa sawit varietas 540 varietas kelapa sawit yang termasuk di dalam kelompok SP540 merupakan varietas-varietas yang dihasilkan dari tetua pisifira keturunan SP540 murni yang hanya dimiliki oleh PPKS. Karakter unggulan dari kelompok ini adalah *quick starter* dan presentase mesokrap per buah yang cukup. Dengan gaya adaptasi yang cukup luas, varietas ini dapat di tanam di berbagai tipe lahan kelapa sawit (wilayah datar sampai bergelombang).
2. Bibit kelapa sawit varietas Simalungun berasal dari antara dura deli dengan tetua pisifera keturunan SP540 T direkombinasikan dengan tetua yangambi (orijin zaire) dan marihat (orijin kemerun), tinggi tanaman 3,63 meter (pada umur 7 tahun), kecepatan pertumbuhan 75-80 cm/tahun warna daun hijau, panjang daun 6,20 meter, pelepah daun berpangkal besar, warna tangkai hijau muda, dengan pangkal berwana kecoklatan, tandan berduri sedikit, buah bentuk bulat oval, berwana hitam bila belum masak dan merah kekuningan setelah matang panen.
3. Bibit kelapa sawit varietas Avros memiliki rata-rata produksi: 24-27 ton TBS ha/ton rendemen minyak: 23-26% produksi CPO:55- 7 ton/ha/tahun Rasio inti/buah: 66% dan pertumbuhan meninggi: 60-80 cm/ton. Harga dengan harga sebesar Rp. 7.500.
4. Bibit kelapa sawit varietas Yangambi merupakan populasi kelapa sawit asal Afrika yang banyak digunakan sebagai tetua pisifera sumber benih unggul. Secara umum, populasi ini memiliki keunggulan pada bobot tandan yang relative besar. Dengan karakter tandan besar tersebut, varietas–varietas yang dihasilkan dari populasi ini dapat ditanam di wilayah yang tenaga panenya terbatas, serta areal pertanaman yang relatif datar.

5. Bibit kelapa sawit varietas 239 selain memiliki tandan yang relatif besar, juga memiliki potensi produksi CPO dan PKO yang lebih tinggi dibanding varietas lainya dalam kelompok ini. Sehingga cocok dikembangkan untuk industri minyak non pangan.